

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara di Asia yang banyak melahirkan sastrawan-sastrawan yang karya sastranya telah banyak dibaca tidak hanya oleh masyarakat Jepang sendiri, tetapi juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Salah satu sastrawan Jepang yang terkenal karena telah menghasilkan karya sastra yang kontroversi berupa karya sastra proletar yaitu Kobayashi Takiji (Rustam, 2016: 3).

Kobayashi Takiji lahir tanggal 1 Desember 1903 di Prefektur Akita. Kobayashi dikenal sebagai sastrawan proletar serta komunis yang aktif pada periode Taisho. Ia dikatakan sastrawan proletar sebab, karya-karyanya menceritakan mengenai kehidupan kaum proletariat atau kaum dengan golongan sosial yang paling rendah dalam memperjuangkan hak-hak mereka menghadapi kaum penguasa atau *bourjuis*, dan dikatakan komunis karena ia berpihak dan mendukung ideologi komunis setelah memutuskan untuk bergabung dengan Partai Komunis Jepang. Adapun karya-karya sastra yang telah dihasilkan oleh Kobayashi Takiji diantaranya: *Hachi Ni Kyuu Nen San Gatsu Juu Go Nichi* (1928), *Hito o Korosu Inu* (1928), *Bousetsusurin* (1928), *Kani Kousen* (1929), *Fuzai Jinushi* (1929), *Koujou Saibou* (1930), *Hokkaidou no Shunkan* (1930), *Arasowarenai Jijitsu* (1931), *Chichi Kaeru* (1931), *Tegami* (1931), *Dokubou* (1931), *Kyuuchoo no Negai* (1932), *Chiku no Hitobito* (1933) ([www.lib.city\\_](http://www.lib.city_)

minato.tokyo.jp). Dari sekian banyak karya sastra yang dihasilkannya, terdapat sebuah novel yang kontroversi yaitu novel *Kani Kousen*.

Novel *Kani Kousen* dikatakan kontroversi karena, Kobayashi Takiji melalui novelnya tersebut secara berani dan terang-terangan membuka aib negaranya sendiri kepada khalayak ramai. Kobayashi dengan berani membongkar bagaimana busuknya dunia industri negara Jepang pada zaman Taisho yang telah melakukan suatu praktik keji berupa perbudakan terselubung kepada para buruh yang dituangkan melalui tulisannya yaitu novel *Kani Kousen*. Tentu saja hal tersebut membuat pemerintah Jepang marah karena dianggap telah mencemarkan nama baik negara. Selain itu, secara tidak langsung novel *Kani Kousen* dapat menjadi propaganda serta penggerak aksi masa bagi siapa saja pembacanya yang merasa tertindas akibat kesewenangan kelas penguasa, sehingga hal tersebut dikhawatirkan akan dapat mengganggu stabilitas keamanan negara Jepang sebab, dapat membuat para kelas bawah yang tertindas bersatu dan melakukan aksi demo yang berujung anarkis. Apalagi novel tersebut dibuat oleh Kobayashi Takiji yang notabene merupakan seorang komunis, sedangkan jelas-jelas Partai Komunis sangat dilarang berkembang di Jepang, sehingga membuat novel tersebut semakin kontroversi keberadaannya (Rustam, 2016: 3).

Novel *Kani Kousen* pertama kali diterbitkan di Jepang pada tahun 1929, namun latar dari novel *Kani Kousen* yaitu pada tahun 1926 yang merupakan akhir zaman Taisho. Zaman Taisho sendiri berkisar dari tahun 1912-1926. Nama *Kani Kousen* berasal dari kata *Kani* (蟹) yang berarti kepiting, *Kou* (工) yang berarti

pabrik, dan *Sen* (船) yang berarti kapal. Jadi jika diartikan, *Kani Kousen* berarti kapal yang dijadikan sebagai pabrik penangkapan dan pengolahan kepiting.

Novel *Kani Kousen* merupakan sebuah karya yang lahir dari penyelidikan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kobayashi Takiji terhadap insiden pemberontakan oleh para awak kapal penangkap kepiting yang pernah terjadi di daerah Hakodate (laut utara Hokkaido) yang hampir berbatasan dengan perairan Kamchatka (Rusia). Berita tersebut dimuat di surat kabar Hokkaido pada tahun 1926. Akibat kontroversi dan merupakan karya yang lahir dari seorang komunis, maka pada akhirnya novel *Kani Kousen* disensor dan dilarang terbit oleh pemerintah Jepang pada masa itu. Kobayashi Takiji pun menjadi incaran polisi, dan setelah cukup lama bersembunyi, akhirnya ia tertangkap di kota Tokyo dan dimasukkan ke rumah tahanan. Penahanannya menyebabkan Kobayashi disiksa secara fisik oleh kepolisian Jepang. Akibat penyiksaan yang dilakukan oleh para polisi di rumah tahanan, akhirnya Kobayashi Takiji tewas dengan mengganaskan pada tahun 1933 (Rustam, 2016: 3-6).

Novel *Kani Kousen* yang sebelumnya sempat dilarang beredar oleh pemerintah Jepang, akhirnya karena krisis ekonomi yang melanda Jepang tahun 2008, menyebabkan novel *Kani Kousen* sangat laku di pasaran. Kisah yang terdapat dalam novel *Kani Kousen* dianggap sama dengan kehidupan masyarakat Jepang pada tahun 2008 sebab, pada saat itu para tenaga kerja telah bekerja dengan sangat keras, namun mendapat upah yang tidak sepadan dengan usaha yang telah mereka lakukan (Matahari, 2014: 499). Tahun 2009, novel *Kani Kousen* kemudian diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama.

Novel *Kani Kousen* sendiri sebenarnya menceritakan mengenai sebuah kapal Jepang yang dijadikan sebagai pabrik penangkapan dan pengolahan kepiting kaleng pada zaman Taisho. Kapal tempat penangkapan dan pengolahan kepiting tersebut bernama Hakkoo Maru, yang dimiliki oleh seorang pemilik modal dan diawasi oleh seorang mandor bernama Asakawa. Kapal tersebut berlayar di daerah Hakodate (laut utara Hokkaido) yang hampir berbatasan dengan perairan Kamchatka (Rusia). Kebanyakan dari para buruh yang bekerja di kapal tersebut masih berusia empat belas dan lima belas tahun. Kehidupan sehari-hari para buruh di kapal Hakkoo Maru sangat jauh dari kata sejahtera. Para buruh hari demi hari mengalami siksaan, diperlakukan dengan tanpa ada rasa kemanusiaan, dan dipekerjakan layaknya budak. Sang mandor hanya memikirkan bagaimana pabrik yang diawasinya bisa untung tanpa mengalami kerugian sedikit pun. Perlakuan biadab yang dilakukan sang mandor hari demi hari, tidak hanya berdampak pada fisik para buruh, tetapi juga mengakibatkan dampak psikologis.

Setelah berbagai penyiksaan tanpa ada rasa kemanusiaan sedikit pun yang dilakukan sang Mandor Asakawa, akhirnya dengan ideologi komunis yang pernah diserukan orang Rusia dan Cina kepada beberapa buruh saat kapal buruh terdampar di pantai Rusia, para buruh pun sadar dan akhirnya menyatukan kekuatan untuk menuntut hak-hak mereka, serta berniat akan menghabisi sang mandor. Tentara perairan kekaisaran Jepang yang merupakan mitra sang mandor berhasil menggagalkan pemberontakan yang dilakukan para buruh. Para buruh yang telah gagal pada pemberontakan pertama akhirnya melakukan pemberontakan kedua dan mengalami keberhasilan yang cemerlang. Akhirnya sang mandor yang ketakutan dengan pemberontakan membiarkan para buruh

tidak bekerja. Alhasil, tangkapan kepiting menurun dan berujung pada kerugian di pihak perusahaan, sehingga sang mandor dipecat tanpa mendapatkan pesangon sedikit pun.

Perlakuan-perlakuan sang mandor yang sangat tidak manusiawi dan tidak wajar dalam mempekerjakan para buruh, telah mengindikasikan bahwa terdapatnya praktik perbudakan, terutama perbudakan yang dilakukan secara terselubung pada industri penangkapan dan pengolahan kepiting kaleng milik Jepang dalam novel *Kani Kousen*. Praktik perbudakan tersebut dikatakan terselubung sebab, setelah perbudakan tidak diperbolehkan dan dihapuskan di dunia, namun pada era modern praktik perbudakan tersebut ternyata muncul kembali dengan model yang berbeda dari perbudakan kuno, yaitu dilakukan secara tertutup di balik aktivitas lain. Perbudakan yang dilakukan oleh sang mandor kepada para buruh dalam novel *Kani Kousen*, dilakukan secara tertutup tanpa diketahui oleh masyarakat luar selain hanya diketahui oleh orang-orang yang bekerja di pabrik pengolahan kepiting di kapal Hakkoo Maru tersebut.

Para buruh baik itu di era kuno maupun di era modern, memang identik dengan perbudakan. Sudah tidak asing lagi jika buruh diperbudak oleh majikan, namun perbudakan yang dilakukan kepada buruh di era modern dikatakan terselubung sebab, di era modern sudah tidak ada perbudakan yang dilakukan secara terang-terangan apalagi dilegalkan oleh cukup banyak negara di dunia layaknya perbudakan di era kuno. Perbudakan yang dilakukan kepada buruh di era modern dilakukan di balik aktivitas lain seperti halnya dalam novel *Kani Kousen*, seolah-olah buruh melakukan pekerjaan menangkap dan mengolah kepiting kaleng, namun di balik itu perlakuan mandor terhadap buruh sangat tidak

manusiawi. Di kapal Hakkoo Maru seolah-olah buruh hanya mengerjakan tugas sehari-hari sesuai kontrak perjanjian kerja, namun di balik itu buruh diperbudak dengan tugas-tugas lain yang sangat berat. Seolah-olah perlakuan mandor yang memperbudak buruh-buruh tersebut tersamarkan di balik aktivitas buruh yang dari luar tampak melakukan pekerjaan yang wajar-wajar saja.

Hakikatnya, semua perbudakan yang dilakukan di era modern seperti perbudakan yang terjadi di dalam novel *Kani Kousen*, merupakan perbudakan yang dilakukan secara terselubung sebab, dilakukan secara tertutup, sebagaimana yang tercantum dalam KBBI (2005: 1023) bahwa, yang dikatakan terselubung itu adalah diselubungi, tertutup. Sementara itu, perbudakan itu sendiri diartikan sebagai sistem segolongan manusia yang dirampas kebebasan hidupnya untuk bekerja guna kepentingan golongan manusia yang lain (KBBI, 2005: 169). Menurut Hamsah (2011: 48), sepanjang sejarah manusia, fenomena perbudakan akan selalu ada meskipun muncul dalam model dan bentuk yang berbeda. Model perbudakan di era kuno adalah mengeksploitasi manusia untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki sang majikan dengan kontrol yang sangat ketat, sedangkan perbudakan di era modern adalah eksploitasi manusia satu terhadap lainnya dengan tersamar dan berada di balik aktivitas-aktivitas lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka perbudakan yang terdapat dalam novel *Kani Kousen* ini, adalah bentuk perbudakan modern. Buruh yang dalam novel ini diibaratkan sama dengan budak, bukanlah budak yang diperjualbelikan dari satu orang ke orang lain layaknya budak-budak zaman dahulu seperti perbudakan model kuno, tetapi lebih kepada budak yang hanya dieksploitasi

tenaganya untuk memproduksi sesuatu dalam suatu industri tanpa diperjualbelikan fisiknya, dan praktik perbudakannya dilakukan secara tersembunyi.

Adapun kutipan yang menggambarkan bagaimana bentuk praktik perbudakan terselubung pada industri pengolahan keping kaleng milik Jepang yang terdapat dalam novel *Kani Kousen* adalah sebagai berikut:

- (1) 「貴様等の一人、二人が何だ。川崎一艘取られてみる、たまったもんでないんだ」。監督は日本語でハッキリそういった。

(Kobayashi, 2008: 25)

「*Kisama tou no hitori, futari ga nanda. Kawasaki issou torarete miro, tamatta mondenainda*」. *Kantoku wa nihongo de hakkiri sou itta.*

“Kalian berdua yang ada di situ! Jaga kapal Kawasaki itu jangan sampai hilang!” Kata mandor dengan bahasa Jepang yang jelas.

Saat kondisi lautan sedang tidak karuan dengan ombak yang sangat tinggi menerjang dari berbagai sisi dan cuaca yang sangat ekstrem karena turunnya salju, masih sempat-sempatnya sang mandor memerintahkan para buruh untuk menjaga kapal Kawasaki yang merupakan bagian dari kapal induk. Sang mandor tidak sedikit pun memikirkan bagaimana keselamatan para buruh. Padahal buruh bekerja di kapal tersebut bukan bertugas untuk menjaga kapal, melainkan untuk menangkap dan memproduksi keping kaleng. Kenyataannya buruh ditugaskan di luar kontrak perjanjian kerja. Buruh yang tidak bisa berbuat banyak pun hanya bisa menuruti perintah sang mandor sambil bertaruh nyawa menjaga kapal Kawasaki agar tidak hanyut dibawa ombak di tengah ganasnya lautan. Sang mandor secara tersirat berani-beraninya mengeluarkan kata-kata intimidasi kepada buruh. Kata-kata tersebut menyiratkan bahwa adanya ancaman dari sang mandor

kepada para buruh. Buruh diisyaratkan harus berhati-hati agar kapal Kawasaki yang dijaganya tidak hanyut terbawa ombak, dan jika hal itu terjadi maka mandor tidak segan-segan akan menyiksa bahkan membunuh para buruh tersebut, sebab yang dipikirkan sang mandor hanya untung tanpa mau merugi sedikit pun.

Laut Kamchatka yang sedang berkecamuk, belum memperlihatkan tanda-tanda akan berhenti. Mandor Asakawa yang tidak memiliki rasa kemanusiaan sedikit pun itu, seakan tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi di lautan, tetap menyuruh para buruh yang tidak ditugasi menjaga kapal Kawasaki untuk bekerja menangkap kepiting. Akibatnya berdampak pada fisik buruh yang sebelumnya juga sudah lemah akibat dipaksa bekerja terus-menerus seperti yang tampak pada kutipan berikut:

- (2) 仕事が終わると、皆は「糞壺」の中へ順々に入り込んできた。手や足は大根のように冷えて、感覚なく身体についていた。

(Kobayashi, 2008: 25)

*Shigoto ga owaru to, mina wa 「kuso tsubo」 no naka e junjun ni hairi konde kita. Te ya ashi wa daikon no youni tsumetaete, kankaku naku shintai ni tsuite ita.*

‘Ketika pekerjaan selesai, semua buruh dengan penuh sesak akan masuk secara berurutan ke dalam sebuah ruangan yang kondisinya mirip dengan tempat pembuangan kotoran manusia. Tangan dan kaki para buruh sudah kedinginan persis seperti lobak. Tubuh mereka pun sudah mati rasa.’

Para buruh lain yang tidak ditugasi untuk menjaga kapal Kawasaki, tetap bekerja seperti biasa di tengah cuaca yang sangat ekstrem. Akibatnya tubuh para buruh basah kuyup, sehingga kedinginan dan mengakibatkan mati rasa. Tempat istirahat para buruh pun sangat tidak layak. Para buruh diberi ruangan untuk tidur



di tempat yang boleh dikatakan lebih mirip dengan tempat pembuangan kotoran manusia, jauh dari kata nyaman dan memadai. Para buruh dipekerjakan layaknya robot tidak henti-hentinya tanpa mengenal situasi dan kondisi. Seharusnya dalam situasi ekstrem seperti itu, para buruh diberi waktu istirahat dan dipekerjakan kembali saat cuaca sudah bersahabat, namun karena yang ada dipikiran sang mandor hanya untung tanpa ingin mengalami kerugian sedikit pun, para buruh akhirnya terpaksa harus menuruti perintah sang mandor yang diktator.

Dari kedua contoh kutipan di atas, terindikasi bahwa terdapatnya bentuk-bentuk praktik perbudakan terselubung di dalam industri pengolahan keping kaleng milik Jepang dalam novel *Kani Kousen*. Adapun bentuk-bentuk praktik perbudakan tersebut diantaranya yaitu, memerintah buruh dengan sewenang-wenang untuk melakukan pekerjaan di luar tugas buruh yang seharusnya disertai kata-kata intimidasi, dan mempekerjakan buruh seperti robot tanpa mengenal batas waktu.

Novel *Kani Kousen* menarik untuk dijadikan sumber data penelitian sebab, novel ini berbeda dari novel Jepang kebanyakan karena merupakan salah satu jenis sastra proletar. Isi dari novel ini menceritakan sisi lain dari negara Jepang yang mungkin belum banyak diketahui khalayak ramai. Selama ini Jepang dianggap sebagai salah satu negara dengan industri paling modern dan maju di dunia, namun pada kenyataannya, di balik kemajuan industri tersebut, terdapat orang-orang yang menderita akibat praktik keji yang dilakukan oleh kelas penguasa (pemilik modal) tanpa mengenal rasa kemanusiaan. Seolah-olah kelas penguasa (pemilik modal) hanya memikirkan untung tanpa mau mengalami

kerugian sedikit pun. Ideologi kapitalis yang secara mentah-mentah diserap dan dipraktikkan orang Jepang dalam bidang industri dari negara Barat, telah membuat ketimpangan yang semakin nyata dalam kehidupan sosial ekonomi Jepang pada tahun 1920-an.

Pengarang melalui novel *Kani Kousen* ini, secara berani dan terang-terangan melakukan protes terhadap kelas penguasa (pemilik modal) dan juga pemerintah, agar kelas bawah (dalam hal ini buruh) diberikan haknya dan diperlakukan adil sebagaimana seharusnya. Cerita yang disuguhkan dalam novel *Kani Kousen* bukan hanya sekedar mengungkap fakta yang sesungguhnya mengenai kondisi industrialisasi Jepang tahun 1920-an, tetapi mampu untuk membangkitkan semangat kaum-kaum tertindas, dan juga mampu memberikan pesan moral yang sangat bagus bagi pembacanya bahwa, apabila manusia menganggap dan memandang bahwa uang adalah di atas segalanya di dunia ini, maka manusia yang seharusnya diperlakukan layaknya manusia pun, akan dapat diperlakukan seperti binatang. Hati nurani dan rasa kemanusiaan seolah tenggelam akibat terkalahkan oleh rasa tamak dan ambisius untuk memperoleh untung.

Selain itu, judul perbudakan juga menarik untuk diangkat dalam penelitian ini sebab, selama ini praktik perbudakan yang diketahui oleh khalayak ramai tentang negara Jepang hanya perbudakan seks, yaitu perbudakan yang dilakukan oleh para tentara Jepang terhadap perempuan-perempuan di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara yang mengalami masa penjajahan pada saat Perang Dunia II (Ikeda, 2013: 1-2). Ternyata selain itu, di era modern setelah terjadinya Restorasi

Meiji (era pembaharuan), saat Jepang mengalami modernisasi dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang industrinya, secara tidak langsung modernisasi tersebut telah menyebabkan terjadinya praktik perbudakan secara terselubung. Kelas atas yang menguasai alat-alat produksi, bertindak sewenang-wenang terhadap kelas bawah yang tidak mempunyai apa-apa dan sangat membutuhkan pekerjaan. Ketimpangan-ketimpangan yang nyata antara kelas atas dan kelas bawah tersebut, memberikan celah terhadap terjadinya praktik perbudakan.

Isu perbudakan sampai kapan pun menarik untuk diperbincangkan dan diteliti karena, selama manusia hidup di dunia dengan sifat alamiah manusia yang tidak pernah puas akan sesuatu, akan memunculkan rasa ambisius untuk mencapainya. Rasa ambisius yang terlalu tinggi akan dapat menyebabkan hilangnya akal rasional dalam pikiran manusia, sehingga memunculkan sifat kebinatangan pada diri manusia. Hal-hal tersebut akhirnya menjadi pemicu munculnya perbudakan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya.

Berbagai alasan yang telah dikemukakan di atas, membuat novel *Kani Kousen* menarik untuk diteliti, khususnya mengenai bagaimana perbudakan terselubung yang digambarkan dalam novel tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk praktik perbudakan terselubung dalam novel *Kani Kousen*?

2. Apa penyebab terjadinya praktik perbudakan terselubung dalam novel *Kani Kousen*?
3. Bagaimana dampak praktik perbudakan terselubung terhadap kehidupan para buruh dalam novel *Kani Kousen*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana bentuk praktik perbudakan terselubung dalam novel *Kani Kousen*.
2. Mengetahui apa penyebab terjadinya praktik perbudakan terselubung dalam novel *Kani Kousen*.
3. Mengetahui bagaimana dampak praktik perbudakan terselubung terhadap kehidupan para buruh dalam novel *Kani Kousen*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu, agar dapat mengaplikasikan teori sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra; memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya kesusastraan Jepang di Universitas Andalas; serta meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Jepang.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu, agar pembaca dan masyarakat mengetahui realita mengenai praktik perbudakan terselubung yang

pernah terjadi pada buruh Jepang zaman Taisho yang diangkat karya sastra melalui cerita yaitu novel *Kani Kousen*, sehingga fungsi karya sastra sebagai cerminan masyarakat dapat dirasakan.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, yaitu berdasarkan pencarian yang telah dilakukan melalui kunjungan ke perpustakaan dan melalui media internet, penelitian tentang novel *Kani Kousen* karya Kobayashi Takiji telah pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun dalam bentuk analisis serta teori yang berbeda. Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang memiliki objek yang sama dengan penelitian ini.

Zulkifli (2011), telah melakukan penelitian dengan judul skripsi *Film Kani Kosen: Sebuah Resepi atas Novel Kani Kousen Karya Kobayashi Takiji; Tinjauan Resepi Sastra*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada film, penyebab dan dampak perubahannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi berupa konsep transformasi novel ke film, horison harapan, dan konkretisasi karya. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengutip bagian dari novel dan dialog transkrip film. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, terdapat perbedaan saat novel *Kani Kousen* diadaptasi menjadi film. Bentuk perubahan tersebut diantaranya 1. Penghilangan tokoh dan penambahan tokoh, latar tempat, latar sosial dan beberapa jalan cerita; 2. Pemberian nama tokoh; 3. Pengaburan latar waktu; dan 4. Perubahan tema.

Putri (2014), telah melakukan penelitian dengan judul skripsi *Perjuangan Kelas Proletar dalam Novel Kani Kousen Karya Kobayashi Takiji melalui Pendekatan Teori Marxisme*. Penelitian pada skripsi ini membahas mengenai perjuangan kelas yang dilakukan oleh kelas proletar terhadap kelas *bourjuis*. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, dalam novel *Kani Kousen* terdapat sebuah perjuangan kelas dengan bersatunya para nelayan untuk melawan kesewenangan yang mereka alami selama bekerja menjadi buruh.

Jamaluddin (2014), telah melakukan penelitian dengan judul skripsi *Upaya Mempertahankan Basis Ekonomi Kapitalis dalam Novel Kani Kousen Karya Kobayashi Takiji*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Cultural Marxism* yang merupakan bagian dari *Cultural Studies*. Penelitian pada skripsi ini membahas apa saja tindakan yang dilakukan kaum kapitalis untuk mempertahankan ekonomi yang merupakan basis dari masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, dalam novel *Kani Kousen* ternyata terdapat beberapa kutipan dialog yang menunjukkan praktik-praktik kaum kapitalis untuk mempertahankan basis ekonomi diantaranya adalah, doktrinisasi ideologi, eksploitasi terhadap kaum buruh, serta pemberian sanksi bagi kaum buruh yang melawan.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah, teori yang akan digunakan serta fokus masalah yang akan dikaji berbeda. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada bentuk praktik perbudakan terselubung, penyebab, serta dampaknya terhadap kehidupan para buruh dalam novel *Kani Kousen* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## 1.6 Landasan Teori

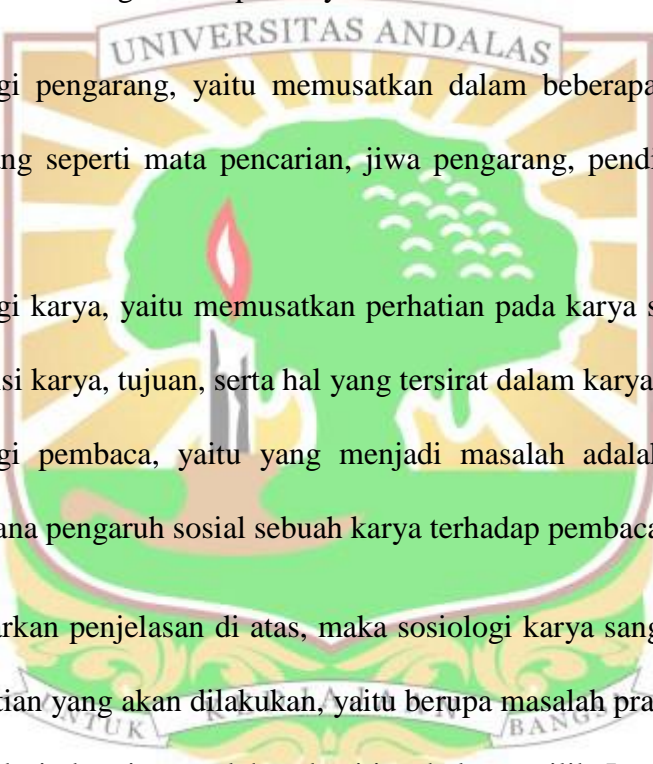
Menurut Damono (1979: 2), “Sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu kesusastraan yang menghubungkan konsep sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra menganalisa karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.” Sosiologi dan sastra sebenarnya mempunyai objek kajian yang sama yaitu manusia, namun juga terdapat perbedaan di antara keduanya. Sosiologi melakukan telaah objektif tentang manusia dalam masyarakat, serta telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada, sedangkan sastra menyusup ke kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghadapi masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara objektif dan personal (Damono, 1979: 7). Menurut Endraswara (2003: 77):

“Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan memicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya. Sastra bukan sekedar duplikat kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukanlah jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi yang halus dan estetis.”

Menurut Sangidu (2004: 43), dalam sosiologi sastra pengarang terlebih dahulu melakukan analisis data-data yang ada dalam kehidupan masyarakat, menginterpretasikan, mencoba menetapkan tanda-tanda penting, serta kemudian mengubahnya dalam bentuk tulisan. Tugas penting pengarang adalah melakukan observasi yang rasional dari sebuah realitas sosial yang mungkin saja diambil dari pengalaman pengarang itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari hubungan antar manusia, kehidupan manusia, kondisi sosial masyarakat, serta semua seluk-beluk yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia dari sudut pandang karya sastra, dan menganggap karya sastra adalah cerminan dari kehidupan masyarakat.

Menurut Wellek dan Warren (1995: 111-112), sosiologi sastra dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok yaitu:

- 
1. Sosiologi pengarang, yaitu memusatkan dalam beberapa konteks sosial pengarang seperti mata pencarian, jiwa pengarang, pendidikan dan lain-lain.
  2. Sosiologi karya, yaitu memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri seperti isi karya, tujuan, serta hal yang tersirat dalam karya.
  3. Sosiologi pembaca, yaitu yang menjadi masalah adalah pembaca dan bagaimana pengaruh sosial sebuah karya terhadap pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sosiologi karya sangat tepat dengan masalah penelitian yang akan dilakukan, yaitu berupa masalah praktik perbudakan terselubung pada industri pengolahan keping kaleng milik Jepang pada zaman Taisho di dalam karya sastra yaitu novel *Kani Kousen*. Pendekatan sosiologi sastra yang menganggap sastra sebagai cerminan masyarakat, sangat cocok untuk mengungkap sejauh mana novel *Kani Kousen* dapat menggambarkan realitas sosial yaitu berupa gambaran praktik perbudakan terselubung dalam bidang industri pengolahan keping kaleng milik Jepang pada zaman Taisho.



Penelitian ini selain menggunakan pendekatan sosiologi sastra, juga menggunakan teori perbudakan. Menurut Campbell (2004: xxv), pengertian budak tidak berbeda dengan benda-benda material lain, meski mereka adalah manusia. Budak dianggap sebagai salah satu jenis barang bergerak yang memiliki nilai jual. Sama seperti komoditas barang, budak dapat dijual, dibeli, digadai, dan ditransfer. Budak juga dapat dipisahkan dari keluarga dan komunitas umum. Akan tetapi dalam novel *Kani Kousen* ini, perbudakan yang dimaksud adalah perbudakan di era yang sudah modern, sehingga buruh yang dalam novel ini diibaratkan sama dengan budak, bukanlah budak yang diperjualbelikan dari satu orang ke orang lain layaknya budak-budak zaman dahulu, tetapi lebih kepada budak yang hanya dieksploitasi tenaganya untuk memproduksi sesuatu dalam suatu industri tanpa diperjualbelikan fisiknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Campbell (2004: xxv) yang menyatakan bahwa, “Sebagai aset, budak dipaksa semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, karena fungsi utama yang melekat pada mereka ialah sebagai tenaga kerja di dalam sebuah proses produksi”. Sementara itu, perbudakan itu sendiri diartikan sebagai sistem golongan manusia yang dirampas kebebasan hidupnya untuk bekerja guna kepentingan golongan manusia yang lain (KBBI, 2005: 169). Hal tersebut senada dengan pendapat Anatona (2008: 2) yang menyatakan bahwa, pada prinsipnya budak adalah orang yang tidak bebas atau dikekang serta tidak diberikan hak-hak yang semestinya mereka terima seperti hak ekonomi, sosial, serta politik. Budak tidak bebas seperti halnya manusia yang lain untuk memilih pekerjaan yang mereka inginkan, memperoleh penghasilan, menentukan gaya hidup, memilih pasangan, menguasai keluarga serta anak-anaknya, dan lain sebagainya. Budak

juga tidak diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, beragama, berkumpul, serta bebas dari penangkapan sewenang-wenang yang dilakukan oleh sang majikan. Seolah-olah budak adalah manusia terkungkung yang berada di bawah kendali sang majikan.

Menurut Hamsah (2011: 48), sepanjang sejarah manusia fenomena perbudakan akan selalu ada meskipun muncul dalam model dan bentuk yang berbeda. Model perbudakan di era kuno adalah mengeksploitasi manusia untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki sang majikan dengan kontrol yang sangat ketat, sedangkan perbudakan di era modern adalah eksploitasi manusia satu terhadap lainnya dengan tersamar dan berada di balik aktivitas-aktivitas lain.

Menurut M. Yunan Nasution (dalam Nugraha, 2015: 9), setidaknya terdapat tiga macam sistem baru perbudakan di era modern:

1. *Political Slavery*, yaitu perbudakan yang didasarkan pada kepentingan politik, sehingga mengakibatkan satu negara (satu individu) bergantung pada negara lain (individu lain), serta memunculkan tekanan-tekanan yang halus dan terselubung.
2. *Social Slavery*, yaitu perbudakan sosial. Adapun yang termasuk dalam kategori ini diantaranya yaitu *human trafficking*, pengiriman TKW untuk kepentingan seksual, serta penjualan bayi dengan motivasi dagang.
3. *Industrial Slavery*, yaitu perbudakan yang timbul karena perkembangan dan kemajuan industri. Tenaga manusia dipekerjakan di pabrik-pabrik, pertambangan dan industri yang lain dengan upah minim sekedar cukup digunakan untuk bertahan hidup.

Dari ketiga jenis perbudakan yang termasuk pada perbudakan di era modern sebagaimana yang dikemukakan pendapat ahli di atas, maka dalam penelitian ini perbudakan yang terdapat pada novel *Kani Kousen* termasuk pada jenis perbudakan yang ketiga yaitu *Industrial Slavery* (Perbudakan Industri), sebab perbudakannya terjadi pada suatu industri yaitu, industri pengolahan keping kaleng.

Menurut Neiboer (1910: 4-5), budak memiliki tiga karakteristik, yaitu:

1. Setiap budak harus tunduk kepada majikannya, dengan kata lain ia menjadi milik orang lain yaitu milik majikannya. Sebagai pemilik, majikan berkuasa penuh terhadap budaknya seperti kekuasaan atas benda mati; 2. Baik secara politik maupun sosial, budak berada pada tingkat yang lebih rendah dibanding dengan kebanyakan orang; 3. Budak terdiri atas orang-orang yang melakukan kerja wajib.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perbudakan modern (perbudakan terselubung) merupakan jenis perbudakan yang muncul setelah dihapuskannya perbudakan model kuno. Perbudakan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi di balik aktivitas lain tanpa diketahui oleh khalayak ramai. Budak yang dipekerjakan tidak diperjualbelikan layaknya budak-budak di era kuno, melainkan hanya dieksploitasi dan dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu tanpa mengenal rasa kemanusiaan, dan harus tunduk terhadap segala perintah majikannya.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknik dalam proses penelitian, dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian objek penelitian (Mardaly, 1999: 24). Menurut Ratna (2004: 34), “Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya”. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah-masalah sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami. Penelitian pada novel *Kani Kousen* ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2007: 4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disajikan secara deskriptif. Adapun teknik penelitian menurut (Endraswara, 2003: 8), berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu, peneliti membaca novel *Kani Kousen* karya Kobayashi Takiji dari awal sampai akhir yang berjumlah 182 halaman dengan cermat, kemudian memahami isi novel tersebut, menemukan permasalahan di dalamnya, setelah itu data-data berupa kutipan-kutipan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti ditandai, kemudian mencari berbagai referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti sebagai sumber rujukan, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal, artikel maupun dari internet.

## 2. Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan pada rumusan masalah dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Data dianalisis dengan mengklasifikasi dan mengidentifikasinya berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, sebelumnya dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori perbudakan, serta data berupa kondisi industrialisasi Jepang pada zaman Meiji hingga zaman Taisho (1868-1926) sebagai data pendukung.

## 3. Teknik Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu, dengan menjelaskan bentuk-bentuk praktik perbudakan terselubung, penyebab, serta dampaknya terhadap kehidupan para buruh yang terdapat dalam novel *Kani Kousen*. Penyajiannya dilakukan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata, kemudian melakukan analisis data, menginterpretasikannya, serta memberikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang fakta sejarah mengenai kondisi industrialisasi Jepang pada zaman Meiji – zaman Taisho (1868-1926).

Bab III, membahas tentang analisis mengenai bentuk-bentuk praktik perbudakan terselubung, penyebab, serta dampak perbudakan tersebut terhadap kehidupan para buruh yang terdapat dalam novel *Kani Kousen*.

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

